

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada penghujung abad ke dua puluh, dunia sering dilanda perubahan besar yang mendasar, menyeluruh dan berlangsung dengan cepat. Masyarakat dewasa ini, terlibat dalam dinamika perkembangan yang implikasinya menyangkut dengan eksistensi manusia sebagai makhluk Tuhan. Perubahan besar tersebut sebagian besar karena perbuatan manusia sebagai pemain utama di panggung sejarah yang secara kuantitatif telah dan sedang mengubah wajah dunia.

Peristiwa yang terjadi pada akhir-akhir ini sangatlah memprihatinkan kita, karena kecenderungan merosotnya moral bangsa hampir terasa di semua strata kehidupan. Krisis moral ini kemudian diikuti dengan menyuburnya pola hidup konsumtif, materialistis, hedonis dan lain sebagainya yang semuanya menyebabkan tersingkirnya rasa kemanusiaan, kebersamaan, dan kesetiakawanan sosial. Khusus di kalangan para pelajar, problema sosial moral ini dicirikan dengan sikap arogansi, saling memfitnah sesama teman, rendahnya kepedulian sosial, meningkatnya hubungan seks pra-nikah, bahkan merosotnya penghargaan dan rasa hormat terhadap orang tua dan guru sebagai sosok yang seharusnya disegani dan dihormati.

Proses modernisasi berjalan terus dan merupakan pertanda yang dianggap biasa terdapat di setiap penjuru dunia. Dalam bergelut dengan gejala

modernisasi tidak jarang manusia kehilangan arah, bahkan kehilangan dirinya sendiri, sehingga ia berpegang pada yang tampak baik dari luar dan mengenyampingkan nilai-nilai akhlak yang telah dianut secara turun-menurun.

Satu hal yang penting harus diupayakan betapapun beratnya ialah mengembalikan pembinaan manusia atas dasar prinsip-prinsip Islam yang sempurna dan akhlak yang mulia karena manusia diciptakan memiliki budi pekerti yang agung, seperti firman Allah Swt dalam Q.S. Al-Qalam/68: 4.¹

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Demikian juga dari hadist Nabi Saw:

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَجْلَانَ عَنْ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ (رواه البخارى)²

Salah satu tujuan utama pendidikan adalah untuk membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sebagaimana

¹ M. Chabib Toha dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Semarang: PT IAIN, 1998), h. 110

² HR. Al-Bukhari dalam al-Adabul Mufrad no. 273 (Shahiihul Adabil Mufrad), Ahmad (II/381), dan al-Hakim (II/613), dari Abu Hurairah Ra.

yang termaktub dalam Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional (USPN) Nomor 20 Tahun 2003 pada Bab II Pasal 3, menyebutkan:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Pada kenyataannya, dunia pendidikan yang semestinya menjadi tempat anak mengembangkan aspek kognitif, emosional, sosial, dan akhlak, sekilas tampak gagal dalam mengoptimalkan potensi anak. Terkadang keberhasilan prestasi siswa seringkali diukur dengan nilai raport yang terkesan formalitas. Padahal nilai raport hanya hasil dari kecerdasan intelektual saja, sementara kecerdasan emosional dan kecerdasan sosial kurang mendapat perhatian dalam nilai raport yang selama ini ada. Tentu saja hal ini salah, tetapi tidak benar juga seratus persen, karena beberapa penelitian justru menunjukkan bahwa kecerdasan emosional, kecerdasan sosial, dan kecerdasan spirituellah yang lebih berpengaruh bagi kesuksesan seorang anak.

Dalam rentang waktu dan sejarah yang panjang, manusia pernah sangat mengagungkan kemampuan otak dan daya nalar (IQ). Kemampuan berpikir dianggap sebagai primadona, bahkan diklaim sebagai “dewa”. Konsekuensinya, potensi diri manusia yang lain dianggap inferior dan bahkan dimarginalkan. Pola pikir dan cara pandang yang demikian telah melahirkan manusia terdidik dengan otak yang cerdas, tetapi sikap, perilaku, dan pola

³ *Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2009), h. 64.

hidupnya sangat kontras dengan kemampuan intelektualnya. Banyak orang yang cerdas secara akademik, tetapi gagal dalam pekerjaan dan kehidupan sosialnya. Mereka memiliki kepribadian yang terbelah (*split personality*) sehingga tidak terjadi integrasi antara otak dan hati. Kondisi tersebut pada gilirannya menimbulkan krisis multidimensi yang sangat memprihatinkan.⁴

Guru merupakan salah satu teladan untuk peserta didiknya. Tetapi pada kenyataannya, masih banyak terjadi penyimpangan yang dilakukan oleh semua level (mulai dari guru sampai pada pemimpin pendidikan), misalnya: pelecehan seksual guru terhadap siswa, pemukulan/penganiayaan guru terhadap siswa, korupsi dan lain-lain. Hal tersebut merupakan potret dari kegagalan pendidikan dalam mentransformasikan nilai sebagai pusat pemberdayaan manusia. Lemahnya bekal moral keagamaan semacam itu pada gilirannya akan melahirkan individu-individu lemah moral yang kehilangan eksistensinya sebagai manusia sejati yang selalu dilandasi oleh semangat kejujuran.

Dalam upaya pembentukan akhlak pada anak dimulai dari lingkungan keluarga dan sekolah. Sebagaimana kita ketahui bahwa pendidikan dan bimbingan yang diberikan kepada anak ketika mereka masih kanak-kanak akan memiliki pengaruh yang kuat di dalam jiwa dan lingkungan masyarakat mereka, sebab masa tersebut memang merupakan masa persiapan dan pengarahan.

⁴ Abd. Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 29.

SMK Negeri 3 Banjarmasin adalah sebuah lembaga instansi pemerintah dan satu dari sekian sekolah menengah kejuruan yang ada di kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Sebagai salah satu layanan publik, siswa SMK Negeri 3 Banjarmasin adalah peserta didik yang diharapkan out putnya menjadi insan yang terampil, cekatan, dan religius.

SMK Negeri 3 Banjarmasin memiliki 8 (delapan) jurusan yang terdiri dari jurusan Akuntansi, Administrasi Perkantoran, Pemasaran, Usaha Perjalanan Wisata, Akomodasi Perhotelan, Multimedia, Teknik Komputer Dan Jaringan, Broadcasting. Mereka juga diharapkan menjadi sosok yang berkualitas sehingga dapat menjadikan mereka tamatan yang dapat mengisi lowongan kerja di dalam dan luar negeri melalui:

1. Peningkatan kemampuan tenaga kependidikan.
2. Peningkatan kelengkapan sarana dan prasarana.
3. Penyesuaian
4. Kegiatan-kegiatan keagamaan yang rutin dilaksanakan di sekolah.

Beberapa tahun belakang ini siswa SMK Negeri 3 Banjarmasin dilihat dari observasinya memiliki kekurangan dari sisi akhlak khususnya pada jurusan akomodasi perhotelan, seperti kurangnya adab siswa terhadap guru, siswa suka bolos pada jam pelajaran, siswa suka terpancing emosi sehingga menyebabkan perkelahian faktor penyebab dari hal tersebut di antaranya adalah faktor keluarga, lingkungan tempat tinggal, dan sekolah yang kurang mendukung dalam sisi akhlak. Apabila hal tersebut tidak ditanggapi dengan

serius, maka akan menimbulkan dampak negatif yang besar bagi siswa maupun sekolah tersebut.

Dari hal tersebut kepala sekolah dan guru agamalah yang sangat berperan penting dalam menyelesaikan masalah ini. Mereka harus memikirkan dengan serius yaitu apa penyebab dan obat dari permasalahan ini. Namun dengan seiring berjalannya waktu, permasalahan ini sedikit demi sedikit dapat teratasi dan membuahkan hasil khususnya pada diri siswa baik secara internal maupun eksternalnya, mereka (kepala sekolah dan para guru khususnya guru agama) telah sepakat menetapkan suatu kebijakan yakni kegiatan keagamaan. Kegiatan keagamaan tersebut seperti siswa diwajibkan untuk sholat Dzuhur dan Dhuha secara berjama'ah, serta siswa diwajibkan setiap hari membaca doa dan tadarus Alquran di kelas sebelum masuk jam pelajaran pertama. Membaca Alquran tersebut ditargetkan, apabila siswa sudah kelas XI semester 2 itu sudah khatam Alqurannya. Di samping itu, juga dilaksanakan Jumat taqwa, pesantren kilat dan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam).

Berkaitan dengan latar belakang di atas, bahwa dengan adanya peraturan kebijakan sekolah yang mewajibkan siswa untuk melaksanakan kegiatan keagamaan yaitu sholat Dzuhur berjama'ah, sholat Dhuha berjama'ah, membaca doa dan tadarus Alquran di kelas sebelum masuk jam pelajaran pertama, Jumat taqwa, pesantren kilat dan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam). Dari hal tersebut peneliti ingin mengetahui lebih dalam lagi pengaruh dari dilaksanakannya kegiatan keagamaan tersebut. Oleh karena itu, penulis berinisiatif mengangkat judul **“Upaya Guru Pendidikan Agama Islam**

Dalam Membina Akhlak Siswa Melalui Program Kegiatan Keagamaan Di SMKN 3 Banjarmasin”.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas maka dapat dirumuskan beberapa masalah yang nantinya akan pembantu penulis dalam pokok bahasan yang lebih terarah dalam penelitian yaitu :

1. Bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa melalui program kegiatan keagamaan di SMKN 3 Banjarmasin ?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa melalui program kegiatan keagamaan di SMKN 3 Banjarmasin ?

C. Definisi Operasional

Untuk menghindari interpretasi yang keliru dan kemungkinan adanya kesalahpahaman tentang judul di atas, maka penulis merasa perlu memberikan penjelasan mengenai istilah yang ada pada judul di atas, yaitu:

1. Upaya artinya kegiatan dengan menggerakkan tenaga, pikiran atau badan untuk mencapai suatu maksud.⁵ Upaya guru Pendidikan Agama Islam yang dimaksud di sini adalah segala upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam memperbaiki, membina dan mengembangkan akhlak siswa ke arah

⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka 1990), h. 1136

yang lebih baik melalui motivasi, nasehat, keteladanan, pembiasaan, pengawasan, hukuman dan pemberian hadiah.

2. Guru Pendidikan Agama Islam adalah semua guru yang mengajar mata pelajaran agama Islam seperti Aqidah Akhlak, Quran Hadits, Alquran Tajwid, Fiqih, SKI.
3. Membina artinya membangun, mengusahakan agar lebih baik.⁶ Pembinaan di sini maksudnya mengarahkan dan memajukan menuju akhlak yang baik dan mencegah akhlak yang buruk.
4. Akhlak artinya budi pekerti atau kelakuan.⁷ Akhlak di sini maksudnya adalah sifat dan sikap yang ada pada diri siswa, yang timbul dari dalam dirinya kelakuan baik atau buruk melalui perkataan ataupun perbuatan.
5. Siswa di sini maksudnya adalah siswa khusus jurusan Akomodasi Perhotelan yang diteliti.
6. Program Kegiatan Keagamaan adalah kegiatan keagamaan dan kebiasaan Islami yang dilakukan di sekolah seperti Jumat taqwa, shalat Dzuhur berjamaah, shalat Dhuha, berdoa dan tadarus Alquran bersama, pesantren kilat, PHBI (Peringatan Hari Besar Islam).

Dari penjelasan di atas, maka yang penulis maksud dengan judul di atas yaitu bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam melalui program kegiatan keagamaan di sekolah dalam membina akhlak siswa baik perkataan ataupun perbuatannya.

⁶ *Ibid*, h. 314

⁷ *Ibid*, h. 15

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa melalui Program Kegiatan Keagamaan di SMKN 3 Banjarmasin.
2. Mengetahui apa faktor pendukung dan penghambat upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa melalui Program Kegiatan Keagamaan di SMKN 3 Banjarmasin.

E. Kegunaan (Signifikansi) Penelitian

1. Fakultas Tarbiyah (UIN Antasari Banjarmasin)

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pustaka bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji tentang konsep dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam, semoga penelitian ini dapat berguna untuk mengembangkan ilmu.

2. Lembaga Pendidikan

Sebagai bahan informasi tentang upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa melalui program kegiatan keagamaan seperti sholat Dzuhur berjamaah, sholat Dhuha, doa dan tadarus Alquran bersama, Jumat taqwa, pesantren kilat, PHBI sebagai suatu awal yang baik untuk melakukan pengembangan-pengembangan dalam mencapai tujuan.

3. Peneliti

Sebagai suatu pengalaman yang dapat dijadikan sebagai salah satu acuan untuk melaksanakan penelitian yang merupakan wujud aktualisasi peran mahasiswa dalam pengabdianya terhadap lembaga penelitian. Dalam penelitian ini dapat menjadi tambahan wawasan dan pengalaman yang berharga, sekaligus juga sebagai bahan referensi dalam meningkatkan penelitian selanjutnya.

F. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini memberikan sistematika yang berfungsi sebagai pedoman penyusunan laporan penelitian, diantaranya sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, berisi latar belakang, rumusan masalah, definisi operasional, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori yaitu berisi tentang Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa, Akhlak, Program Kegiatan Keagamaan.

BAB III Metode Penelitian yang berisikan jenis penelitian dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data, dan prosedur penelitian.

BAB IV Laporan Hasil Penelitian yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

BAB V Penutup yang berisikan tentang simpulan dan saran-saran

